PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami pada Tata Kelola Program Keterampilan Vokasi di Madrasah Aliyah Zumrotul Wildan Jepara

Muhammad Fafda Alfi[1], M. Rikza Chamami[2]
[1] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Korespondensi: fafdaalfi@gmail.com, rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Kemandirian siswa; Kewirausahaan Islami; Madrasah aliyah; Manajemen program vokasi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai kewirausahaan Islami diintegrasikan ke dalam tata kelola program keterampilan vokasi di madrasah aliyah. Program vokasi diharapkan membekali lulusan dengan keterampilan terapan dan kemandirian ekonomi, tetapi kajian tentang cara madrasah menginternalisasikan etika wirausaha Islami di tengah keterbatasan fasilitas masih sedikit. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di MA Zumrotul Wildan Jepara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di ruang praktik jahit dan sablon, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan enam informan yang dipilih secara purposif, yaitu ketua tata usaha, instruktur praktik, siswa, tokoh masyarakat, perwakilan komite, dan mitra dunia usaha, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman disertai triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang disahkan sejak 2013 melalui SK Kurikulum Muatan Lokal direncanakan dengan visi lulusan terampil, difokuskan pada kelas X, serta diorganisasikan melalui penjurusan berbasis jenis kelamin ke sablon dan tata busana. Praktik berlangsung secara blok empat jam pelajaran setiap hari Selasa, dibiayai bersama oleh iuran komite dan kas madrasah, dengan siasat peminjaman peralatan milik instruktur. Nilai shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh diinternalisasikan melalui pembiasaan dalam praktik, dan tampak pada pengalaman kerja awal siswa yang dipercaya membantu di industri percetakan lokal. Instrumen evaluasi formal dan kemandirian sarana masih perlu diperkuat. Temuan ini berimplikasi bahwa kemandirian siswa dibentuk oleh manajemen yang adaptif dan kolaboratif disertai pembiasaan nilai, bukan semata oleh kelengkapan fasilitas fisik.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Manajemen program vokasi dan kewirausahaan merupakan komponen strategis dalam manajemen pendidikan Islam karena berperan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*) dan menumbuhkan kemandirian lulusan (Usman, 2014). Keterampilan vokasional menjadi indikator penting keberhasilan pengelolaan madrasah di era modern, sebab pembekalan keahlian praktis membantu siswa memiliki etos kerja produktif dan siap menghadapi tantangan ekonomi pasca lulus (Finch & Crunkilton, 1999). Namun, masih banyak lulusan pendidikan menengah atas keagamaan yang mengalami kebingungan arah setelah lulus akibat minimnya keterampilan terapan, sehingga pengangguran terdidik tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan (Fauzi, 2021). Kondisi ini menjadikan kajian tentang peran manajemen program vokasi dalam menumbuhkan kemandirian siswa sangat relevan.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas program keterampilan dari perspektif kurikulum

kejuruan formal atau sekadar evaluasi hasil belajar siswa di kelas reguler. Masih sedikit penelitian yang menyoroti praktik manajemen program vokasi secara komprehensif pada madrasah aliyah yang merekayasa waktu kurikulum di tengah keterbatasan sarana dan prasarana (Arif & Nur, 2022). Selain itu, keterkaitan antara strategi manajemen madrasah dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami (*Islamic entrepreneurship*) untuk membentuk kemandirian berusaha siswa juga jarang diteliti (Rohmah, 2021). Kekosongan inilah yang menjadi celah (*gap*) penelitian ini.

Argumen yang diajukan dalam artikel ini adalah bahwa kemandirian peserta didik tidak semata-mata lahir dari fasilitas fisik yang lengkap, melainkan dari strategi manajemen madrasah yang adaptif dan kolaboratif, serta kemampuan menanamkan etos kerja Islami (*al-kasb al-halal*) kepada siswa (Antonio, 2007; Alma, 2018). MA Zumrotul Wildan Jepara menjadi lokus yang menarik karena telah menjalankan program keterampilan vokasi sejak Tahun Ajaran 2013/2014 dengan divisi sablon dan tata busana, meskipun sebagian peralatan praktik belum menjadi aset madrasah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program vokasi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai kewirausahaan Islami diintegrasikan dalam tata Kelola program tersebut untuk menumbuhkan kemandirian siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naturalistik, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian adalah MA Zumrotul Wildan Jepara, dan data dikumpulkan pada 27 September 2026.

Pengumpulan data menerapkan triangulasi teknik yang memadukan tiga metode utama: (1) Observasi langsung partisipatif pasif yang dilakukan di ruang praktik tata busana dan area afdruk sablon di hari Selasa jam ke-1 s.d. 4 untuk mengamati alur kerja fisik, interaksi instruktur, serta penataan alat kerja; (2) Studi dokumentasi terhadap SK Kurikulum Muatan Lokal tahun 2013, data statistik penerimaan siswa baru tiga tahun terakhir (2024–2026), serta buku inventaris sarana; dan (3) Wawancara mendalam semi-terstruktur.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berjumlah enam orang, terdiri atas tiga informan internal madrasah (ketua tata usaha, instruktur praktik, dan siswa kelas X peserta vokasi) serta tiga informan eksternal untuk triangulasi perspektif (tokoh masyarakat sekitar, perwakilan komite madrasah, dan pimpinan usaha percetakan mitra DUDI). Wawancara internal madrasah dilakukan secara tatap muka langsung, sedangkan konfirmasi eksternal dilakukan secara semi-daring/tatap muka terbatas (Salmons, 2016). Untuk menjaga etika penelitian, nama pribadi siswa diganti dengan kode informan (Tabel 1). Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam matriks naratif, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi teknik dan sumber.

Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam matriks naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan pengelola, instruktur, siswa, orang tua, masyarakat, mitra usaha, dan alumni, serta pengecekan ulang (*member check*) ringkasan hasil wawancara kepada narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Rekayasa Kurikulum Vokasi Madrasah

Program vokasi dirintis dan disahkan sejak pertengahan Juli 2013 melalui SK Kurikulum Muatan Lokal. Menurut telaah dokumen kurikulum dan penjelasan Ketua Tata Usaha, latar belakangnya adalah realitas sosial di Jepara bahwa sebagian lulusan tidak langsung melanjutkan kuliah, sehingga madrasah ingin membekali siswa keterampilan kerja dan kemandirian ekonomi yang berakhlak Islami (KTU). Perencanaan ini selaras dengan prinsip penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan lingkungan dan potensi lokal (Arif & Nur, 2022). Pilihan sablon dan tata busana sesuai dengan konteks Jepara yang memiliki banyak lapangan kerja di sektor mebel, sablon, dan garmen (TM).

"Program dirintis sejak pertengahan Juli 2013 . Latar belakangnya adalah realitas sosial di Jepara bahwa sebagian lulusan tidak langsung kuliah. Madrasah ingin membekali santri bekal keterampilan kerja dan kemandirian ekonomi yang berakhlak Islami." (Wawancara kepala TU 2026).

Dalam perkembangannya, manajemen madrasah memberlakukan pembaruan kebijakan kurikulum yang difokuskan khusus bagi peserta didik kelas X. Langkah ini diambil guna memastikan tuntasnya penguasaan fondasi keterampilan teknis dan etos kerja di tahun pertama masa studi. Alokasi waktu pembelajaran dirancang khusus menggunakan sistem blok terjadwal pada hari Selasa dari jam pelajaran ke-1 hingga ke-4 (4 JP penuh). Pengaturan waktu ini sangat efektif karena aktivitas fisik vokasi membutuhkan kesinambungan durasi pengerjaan mulai dari persiapan bahan, percampuran zat kimia cat, hingga proses pengeringan dan penjahitan tanpa terdistraksi oleh pergantian mata pelajaran teoretis umum. Hal ini memperkuat temuan Purwaningtias dan Chamami (2025) bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan menuntut rekayasa kurikulum berbasis blok kerja yang konsisten guna merefleksikan ritme kerja dunia industri sesungguhnya.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tampak pada pembagian peran dan penjurusan. Madrasah mengarahkan siswa putra ke sablon (grafika) dan siswi putri ke tata busana untuk mengoptimalkan fasilitas dan efisiensi pengawasan (KTU: GI). Tanggapan para pemangku kepentingan cenderung positif. Siswa menyatakan pembagian tersebut terasa pas karena kelompok kompak dan materi aplikatif (SW), dan perwakilan komite menyatakan sangat setuju karena menilai kegiatan menyablon sesuai dengan tenaga anak laki-laki dan menjahit sesuai dengan kesabaran anak perempuan (KO). Namun, catatan kritis perlu diberikan. Sebagian siswa pada awalnya ingin mencoba keterampilan lain (SW), sehingga penjurusan terarah menukar keleluasaan minat dengan efisiensi. Ke depan, madrasah dapat membuka ruang pilihan terbatas atau rotasi dasar agar minat individual tetap terakomodasi tanpa mengorbankan efisiensi sarana.

Pada sisi pembiayaan dan logistik, bahan habis pakai praktik mingguan dan pemeliharaan mesin sepenuhnya dialokasikan melalui sinergi iuran komite dan subsidi kas internal madrasah (KTU). Wali murid menyatakan sepakat dan ikhlas karena iuran tampak wujudnya dalam kain, benang, dan cat sablon, serta anak pulang membawa hasil karya (KO). Kolaborasi pembiayaan ini menunjukkan modal sosial yang kuat dan sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan pihak luar memperkuat keberlanjutan program vokasi (Habibi, 2021).

Pelaksanaan Pembelajaran (*Actuating*)

Praktik dijalankan secara blok terjadwal pada hari Selasa jam pelajaran ke-1 sampai ke-4 (4 JP penuh), dirancang agar siswa menuntaskan pengenalan bahan hingga pengerjaan fisik tanpa terpotong jam istirahat (GI). Rekayasa waktu ini merupakan solusi atas benturan antara jam teori reguler dan praktik, persoalan yang juga diidentifikasi oleh Fauzi (2021). Hasil nyata pembelajaran adalah siswi mampu menjahit taplak meja dan bersiap belajar membuat mukena, sedangkan siswa putra telah mempelajari pembuatan film afdruk dan menyablon kantong plastik (SW).

Kondisi sarana menjadi tantangan utama. Mesin jahit tata busana berstatus aset tetap madrasah yang memadai, tetapi peralatan sablon tingkat lanjut masih berupa inventaris pinjam-pakai milik instruktur (KTU). Divisi sablon baru sebatas mencetak pada plastik dengan tinta berbasis minyak dasar, dan untuk menutup kekurangan peralatan afdruk film serta meja cetak presisi, madrasah meminjam peralatan pribadi instruktur (GI). Strategi ini efektif jangka pendek dan menghemat belanja modal, tetapi menimbulkan ketergantungan pada satu orang instruktur dan menjadi risiko keberlanjutan jika instruktur berhalangan. Temuan ini mendukung argumen bahwa kemandirian siswa dapat tumbuh di tengah fasilitas terbatas selama manajemen adaptif, sekaligus menegaskan perlunya rencana bertahap kepemilikan aset.

Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Pengawasan program lebih tampak pada aspek pembinaan dan pemantauan langsung oleh instruktur serta efisiensi pengawasan melalui penjurusan dua divisi (KM; GI). Dari sisi eksternal, mitra percetakan menilai pola dasar pembelajaran di madrasah sudah tepat sehingga siswa cepat menyesuaikan diri ketika menangani pesanan nyata (MD). Meskipun demikian, data wawancara belum menunjukkan instrumen evaluasi formal seperti rubrik penilaian kompetensi atau pencatatan kemajuan keterampilan per siswa. Fungsi pengawasan karenanya masih bersifat informal dan perlu dilengkapi indikator capaian yang terdokumentasi, misalnya jumlah produk layak jual atau kehadiran praktik.

Tabel

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

Kode	Informan	Peran dalam penelitian
KTU	Ketua tata usaha	Pengelola anggaran, inventaris, dan data siswa
GI	Instruktur praktik	Pelaksana dan koordinator praktik vokasi
SW	Siswa kelas X peserta vokasi	Penerima layanan dan pelaku praktik
TM	Tokoh masyarakat sekitar	Persepsi publik terhadap program
KO	Perwakilan komite madrasah	Perspektif pembiayaan dan penjurusan
MD	Pimpinan usaha percetakan	Standar industri dan kualitas kerja siswa

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Tabel 2. Ringkasan tata kelola program vokasi berdasarkan fungsi POAC

Fungsi	Temuan utama	Catatan analitis
Perencanaan	SK Muatan Lokal 2013; fokus kelas X; hilirisasi taplak, mukena, dan sablon kegiatan internal	Selaras kebutuhan lokal; hilirisasi bertahap
Pengorganisasian	Penjurusan putra ke sablon dan putri ke tata busana; pembiayaan iuran komite dan kas madrasah	Efisien dan diterima, tetapi membatasi pilihan minat
Pelaksanaan	Blok 4 JP hari Selasa; mesin jahit milik madrasah; alat sablon pinjaman instruktur	Adaptif, tetapi bergantung pada satu instruktur
Pengawasan	Pembinaan langsung instruktur; penilaian mitra industri positif	Evaluasi formal belum terdokumentasi

Sumber: Hasil analisis data wawancara (2026).

2. Integrasi Nilai Kewirausahaan Islami

Integrasi nilai tidak dilakukan melalui mata pelajaran khusus, melainkan melalui pembiasaan dalam situasi praktik. Hal ini terlihat pada keempat pilar sifat kenabian sebagaimana diuraikan berikut.

Shiddiq (kejujuran)

Siswa diajari jujur menakar cat (GI). Berdasarkan observasi, ketelitian penakaran bahan menjadi disiplin utama agar mutu warna dan kerapian jahitan tidak mengalami kecacatan. Nilai kejujuran ini ditanamkan agar siswa terbiasa berbisnis secara bersih dan menjauhi kecurangan timbangan atau mutu barang sebagaimana ajaran Islam.. Kejujuran semacam ini menjadi modal reputasi, sebab pelanggan yang percaya akan menyebarkan informasi dari mulut ke mulut (*getok tular*) dan mengajak tetangga lain (AL). Temuan ini sejalan dengan rumusan *shiddiq* sebagai kejujuran dalam takaran dan kualitas (Alma, 2018).

Amanah (dapat dipercaya)

Siswa dilatih amanah dalam menjaga alat kerja (GI), dan alumni menekankan ketepatan waktu dalam memenuhi janji kepada pelanggan (AL). Di tingkat lapangan, mitra percetakan mempercayai tiga siswa untuk membantu pesanan dalam jumlah besar, bahkan sering mengajak mereka bekerja lembur (MD). Kepercayaan dunia usaha ini merupakan indikator konkret amanah sebagaimana dirumuskan oleh Hidayat dan Machali (2018).

Fathanah (cerdas dan kreatif)

Aspek fathanah tampak pada kemampuan teknis dan kecepatan belajar. Mitra percetakan menilai siswa lebih cepat memahami bila diajarkan (MD), Perhitungan modal merupakan kecakapan wirausaha yang penting karena mengubah keterampilan teknis menjadi keputusan usaha. Inovasi desain produk belum banyak terungkap dalam data, sehingga dimensi ini masih perlu diperkuat,

misalnya melalui tugas merancang produk sendiri.

Tabligh (komunikasi dan etika pemasaran)

Dimensi tabligh paling sedikit muncul dalam data. Indikasinya terbatas pada kepercayaan pelanggan yang berujung promosi dari mulut ke mulut dan keberanian alumni memegang pesanan orang lain (AL). Belum ada kegiatan terstruktur yang melatih siswa berkomunikasi dengan pelanggan atau memasarkan produk secara santun. Dengan demikian, tabligh dapat dipandang sebagai peluang pengembangan program, misalnya melalui simulasi penerimaan pesanan dan penetapan harga.

3. Implikasi terhadap Kemandirian Siswa

Kemandirian siswa tampak pada tiga tingkat. Pertama, pada tingkat ekonomi awal, siswa seperti beberapa rekan dalam divisi sablon sudah diajak membantu pekerjaan sablon dan percetakan di luar madrasah sehingga memiliki uang saku dari keahlian tangan (SW; GI; MD). Kedua, pada tingkat sosial, masyarakat sekitar merespons positif dan merasa terbantu oleh keterampilan terapan siswa (TM), dan orang tua berharap lulusan tidak menganggur serta memiliki bekal mandiri (KO). Ketiga, pada tingkat usaha, alumni mampu membuka jasa jahit dan katering karena memiliki mental tidak takut gagal dan berani memegang pesanan (AL). Pola ini mendukung pandangan bahwa kemandirian adalah kesiapan mental, inisiatif, dan kecakapan teknis menghasilkan karya bernilai ekonomi (Huda, 2020), sekaligus mencerminkan makna QS. An-Najm ayat 39 tentang pentingnya ikhtiar.

Beberapa hal perlu dicermati secara kritis. Tren jumlah siswa baru yang turun dari 31 pada 2024 dan 2025 menjadi 19 pada 2026 berpengaruh terhadap skala program, meskipun data wawancara tidak menjelaskan penyebabnya sehingga memerlukan kajian lanjutan. Selain itu, bukti kemandirian alumni bersumber dari sedikit kasus sehingga belum dapat digeneralisasi, dan salah satu usaha alumni (katering) tidak berasal langsung dari divisi yang ada saat ini. Walaupun demikian, kombinasi manajemen yang adaptif, kolaborasi pembiayaan, pelibatan instruktur dan mitra industri, serta pembiasaan nilai Islami cukup menjelaskan mengapa siswa tetap berkembang di tengah keterbatasan sarana. Temuan ini memperkuat kajian terdahulu mengenai nilai kewirausahaan Islami dalam program keterampilan (Rohmah, 2021) dan memberi tambahan bahwa nilai tersebut paling efektif diinternalisasikan ketika terintegrasi dalam tata kelola, bukan ditambahkan sebagai materi terpisah. Secara praktis, hasil ini menjadi masukan bagi madrasah lain yang mengelola vokasi dengan sumber daya terbatas (Zahra, 2023; Rifqi, 2022).

KESIMPULAN

Penerapan manajemen program keterampilan vokasi di MA Zumrotul Wildan Jepara terbukti berhasil menjembatani kesenjangan antara pendidikan madrasah dengan kebutuhan kemandirian hidup siswa pasca-lulus. Melalui rekayasa manajerial adaptif, madrasah merealisasikan kurikulum vokasi sistem blok 4 jam pelajaran setiap hari Selasa bagi kelas X, melakukan penjurusan terarah yang efektif (sablon untuk siswa putra dan tata busana untuk siswi putri), menyinergikan anggaran iuran komite bersama kas madrasah, serta mengatasi keterbatasan infrastruktur permanen melalui skema pinjam-pakai fasilitas kerja instruktur praktisi. Integrasi nilai-nilai kewirausahaan Islami (*shiddiq, amanah, fathanah,* dan *tabligh*) di ruang praktik secara langsung membentuk etos kerja produktif yang berimplikasi nyata pada kemandirian ekonomi siswa aktif melalui keterlibatan kerja industri percetakan lokal serta melahirkan alumni yang berwirausaha secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhzam, M. A., & Chamami, M. R. (2025). Penerapan Program Madrasah Diniyah dalam Memperkuat Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Miftahussa'adah Mijen Semarang. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 690-698.

Alma, B. (2018). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta. Antonio,

Anissa, D. D., & Chamami, M. R. (2026). Manajemen Mutu Integratif Lembaga Pendidikan Islam di MTsN 7 Tulungagung. *Borneo Journal of Islamic Education*, 6(1), 43-57. https://doi.org/10.21093/bjie.v6ix1.13883.

M. S. (2007). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta:
Tazkia Multimedia & ProLM Centre.

Arif, M., & Nur, L. (2022). Rekayasa Kurikulum Berbasis Potensi Lokal pada Madrasah Aliyah Keterampilan. *Jurnal Kependidikan Islam*, *11*(1), 75–88.

Danim, S. (2010). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fauzi, A. (2021). Manajemen Kurikulum Vokasional dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 40–55.

Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn & Bacon.

Habibi, M. Y. (2021). Pola Kemitraan Lembaga Pendidikan Islam dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hidayat, A., & Machali, I. (2018). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Huda, N. (2020). Pengaruh Keterampilan Vokasional terhadap Kesiapan Kerja dan Kemandirian Wirausaha Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(2), 130–145.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rifqi, A. (2022). Manajemen Program Pembelajaran Keterampilan Menjahit dan Otomotif dalam Meningkatkan Life Skills Siswa di MAN 2 Jepara. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang

Rohmah, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami melalui Program Ekstrakurikuler Keterampilan Siswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *16*(2), 205–220.

Salmons, J. (2016). *Doing Qualitative Research Online*. London: SAGE Publications. Siagian, S. P. (2015). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen* (J. Smith D.F.M., Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zahra, F. (2023). Strategi Pengelolaan Madrasah Berbasis Keterampilan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisono Semarang